

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang ada dapat menjadikan hubungan dan relasi antar manusia menjadi lebih luas dan tidak lagi mengenal batas-batas wilayah dan negara. Salah satu produk teknologi tersebut adalah situs jejaring sosial, dengan menggunakan situs jejaring sosial tersebut dapat bergabung dengan komunitas pengguna situs tersebut. Situs jejaring sosial merupakan struktur sosial yang terdiri dari individu-individu atau organisasi. Situs jejaring sosial menunjukkan jalan untuk berhubungan dengan kesamaan sosialitas, mulai yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga.

Istilah jejaring sosial ini diperkenalkan oleh Profesor J.A. Barnes di tahun 1954 (Admin, 2009). Istilah lain situs jejaring sosial adalah situs pertemanan, dengan situs pertemanan ini bisa mencari dan mendapatkan banyak teman jika telah terdaftar dalam situs pertemanan ini. Di Indonesia sejak tahun 2005 – Oktober 2008 situs layanan jejaring sosial dirajai oleh *Friendster*, setelah itu mulai tahun 2009 sampai tahun 2010 yang sangat populer adalah layanan dari *Facebook* yang dirintis oleh Mark Zuckerberg pada tahun 2006 (*The Deathly Words*, 2009).

Tanggal 8 Mei 2010 ada 23.781.260 pengguna aktif *Facebook* di Indonesia terdiri 13.942.460 pria dan 9.612.180 wanita. Berdasarkan data statistik mayoritas pengguna *Facebook single* (lajang) yaitu sejumlah 6.436.080 orang.

Sementara untuk yang sedang pacaran ada 3.229.160 orang, yang sudah bertunangan 843.620 orang dan sejumlah 2.751.700 orang menyatakan diri sudah menikah. Dengan demikian urutan *relationship* yang terbanyak di *Facebook* adalah *single* – pacaran – menikah – tunangan (forumkami.com, 2010).

Menurut data *Youthlab* Indonesia, 92% remaja Indonesia (usia 17-23 tahun) menggunakan *Facebook* lebih sering dibandingkan dengan situs jejaring sosial lainnya. Interaksi remaja Indonesia dengan situs jejaring *Facebook* sangat erat (Ahmad, 2009).

Komunikasi internet ini, pada tahap tertentu bisa menimbulkan adiksi yang mungkin berpengaruh terhadap kehidupan nyata. Menurut Block (Ruzain, 2009) ada beberapa ciri-ciri orang yang teradiksi terhadap internet dalam interval waktu tertentu, peningkatan toleransi terhadap adiksi internet itu sendiri, dan dampak negatif (termasuk isolasi sosial).

Perkembangan situs jejaring sosial *Facebook* secara pesat adalah fenomena yang mengubah sifat hubungan sosial. *Facebook* mungkin bertanggung jawab untuk menciptakan kecemburan dan kecurigaan dalam hubungan romantis. Menurut Salovey (1991), cemburu adalah emosi yang dialami ketika seseorang merasa hubungan dengan pasangan terancam dan mengakibatkan hilangnya kepemilikan, biasanya ini akan timbul apabila ada pihak ketiga dalam hubungan tersebut.

Walgito (2003), sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Adanya dorongan atau motif sosial pada manusia inilah, maka manusia akan mencari orang lain untuk

mengadakan suatu hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Situs jejaring sosial seperti *Facebook* telah mengubah cara berinteraksi seseorang, yang lebih memilih media *online* untuk mengungkapkan apa yang dirasakan atau dipikirkannya daripada berbicara langsung. Realitas ini dapat menimbulkan pasangan merasa cemburu, karena seorang *Facebooker* apabila sedang fokus dengan *Facebook* menjadi kurang peduli atau acuh dengan pasangannya.

Menurut Muise, dkk (2009), *facebook* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi cemburu, karena Informasi yang ada dalam profil *Facebook* menunjukkan bahwa individu dapat mengekspos informasi pada dirinya dan hal ini berpotensi memprovokasi atau membuat pasangan cemburu. Kecanduan dengan penggunaan *Facebook* dapat menyebabkan cemburu pada pasangan sebab orang yang telah kecanduan akan mengatakan hal apapun di *Facebook* bahkan yang sifatnya sangat pribadi. Teman di *Facebook* yang tidak diketahui atau dikenal pasangan apalagi yang berkaitan dengan masa lalu pasangan atau mantan pacar juga berpotensi menimbulkan kecemburuan.

Survey tentang cemburu terhadap interaksi sosial di *Facebook* dilakukan dengan subjek penelitian 308 mahasiswa mulai usia 17 – 24 tahun. Sebagian besar peserta yaitu 50,5% menjalani hubungan dengan serius, 12% menjalani hubungan dengan santai, 3,0% hidup dengan pasangan tetapi belum menikah, 0,7% menikah dan bercerai 0,3%, serta 33,6% *single* (lajang). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa peserta dalam sampel menghabiskan rata-rata 38,93 menit setiap hari dan memiliki antara 25 dan 1000 teman-teman di *Facebook*. Hampir semua peserta dalam sampel (92,1%) menjelaskan bahwa pasangan cenderung memiliki teman

Facebook yang tidak dikenalnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Facebook* ditafsirkan sebagai penyebab kecemburuan dan memiliki dampak negatif dalam hubungan romantis (Muisse, dkk, 2009).

Persepsi terhadap interaksi sosial dalam *Facebook* adalah proses penilaian seseorang yang bersifat subjektif dalam memperoleh, memperhatikan dan menafsirkan informasi yang dilihat secara selektif dalam interaksi sosial yang dilakukan pasangannya melalui situs jejaring sosial *Facebook*.

Tubbs dan Moss (2005) berpendapat persepsi adalah suatu proses aktif setiap orang dalam memperhatikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan semua pengalamannya secara selektif. Saat ini kecenderungan orang untuk menggunakan *Facebook* semakin banyak dan waktu yang dipergunakan untuk mengakses situs tersebut juga semakin lama. Semakin lama seseorang melakukan akses maka akan semakin lama terpisah dengan lingkungan sekitar bahkan dengan pasangannya. Terpisah, tidak peduli atau acuh kepada pasangan jika terjadi secara terus menerus dan berlangsung dalam waktu cukup lama akan menimbulkan cemburu pada pasangan.

Menurut pengamatan awal peneliti, ketika seseorang sedang fokus *online* di *Facebook* biasanya tidak ingin di ganggu oleh hal apapun termasuk saat ada sms atau telepon dari pasangan, sebab seorang *Facebooker* lebih memilih menunda menjawab sms atau telepon tersebut daripada *offline Facebooknya*. Selain itu *Facebooker* lebih sering mengungkapkan apa yang dipikirkan atau dirasakannya melalui situs jejaring sosial *Facebook* daripada *sharing* atau menceritakannya dengan pasangan. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan

kecemburuan, karena pasangan yang seharusnya diprioritaskan menjadi tidak ada bedanya dengan teman-temannya di *Facebook* yang juga mengetahui hal yang dialami seseorang dan ini membuat pasangan merasa diabaikan.

Mengacu pada teori-teori dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalahnya adalah "Apakah ada Hubungan antara Persepsi terhadap Interaksi Sosial dalam *Facebook* dengan Cemburu pada pasangan?". Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Hubungan antara Persepsi terhadap Interaksi Sosial dalam *Facebook* dengan Cemburu pada pasangan"**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Hubungan antara Persepsi terhadap Interaksi Sosial dalam *Facebook* dengan Cemburu pada pasangan.
2. Mengetahui tingkat Persepsi terhadap Interaksi Sosial dalam *Facebook*.
3. Mengetahui tingkat Cemburu pada pasangan.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang sosial yang berkaitan dengan Hubungan antara

persepsi terhadap interaksi sosial dalam *Facebook* dengan cemburu pada pasangan.

2. Bagi siapa saja yang memiliki pasangan, dalam penelitian ini yang dimaksud pasangan yaitu subjek yang menyatakan bahwa dirinya berkomitmen untuk berpacaran dan pasangannya sering menggunakan jejaring sosial *Facebook* sebagai salah satu sarana untuk berinteraksi agar dapat mengetahui bahwa *Facebook* juga dapat memberikan pengaruh positif dan negatif, sehingga kedepannya dapat mempersepsikan interaksi yang dilakukan pasangannya dengan baik agar tidak menimbulkan efek yang negatif dalam suatu hubungan.